

KATALOG : 9302020.3503

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PENGELUARAN

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF  
TRENGGALEK REGENCY BY EXPENDITURE*

**2019-2023**  
VOLUME 9, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**KATALOG : 9302020.3503**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN TRENGGALEK  
MENURUT PENGELUARAN**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF  
TRENGGALEK REGENCY BY EXPENDITURE***

**2019-2023**  
**VOLUME 9, 2024**

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TRENGGALEK  
MENURUT PENGELUARAN 2019-2023  
VOLUME 9, TAHUN 2024**

ISBN : -  
Nomor Publikasi : 35030.2403  
Katalog BPS : 9302020.3503

Ukuran Buku : 21,0 cm x 29,7  
cm  
Jumlah halaman : xiii + 94 halaman

Naskah:  
Badan Pusat Statistik Kabupaten  
Trenngalek

Diterbitkan Oleh:  
©Badan Pusat Statistik Kabupaten  
Trenngalek

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenngalek

## **TIM PENYUSUN**

**Penanggungjawab Umum:  
Emil Wahyudiono**

**Penyunting:  
Farid Ma'ruf**

**Penulis:  
Herwin Catria Kurniasih  
Farid Ma'ruf**

**Pengolah Data:  
Tim Neraca produksi dan Konsumsi**

**Gambar Kulit:  
Tim Neraca produksi dan Konsumsi,  
BPS Kabupaten Trenggalek**

# KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023 telah tersusun.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 berisikan data PDRB kondisi tahun 2019-2023 yang ditampilkan secara series. Publikasi PDRB ini masih bersifat sementara, dimana akan dilakukan penyempurnaan pada periode selanjutnya.

Saran untuk publikasi PDRB pada periode selanjutnya akan semakin membantu dalam penyusunan publikasi serta peningkatan kualitas yang lebih baik. Akhirnya disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan publikasi ini.



Trenggalek, April 2024  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Trenggalek

  
Emil Wahyudiono, S.ST, M.Si

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>3</b>
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto .....	3
1.2. Perubahan Tahun Dasar Produk Domestik Regional Bruto .....	8
1.3. Kegunaan Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	12
<b>BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....</b>	<b>16</b>
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) .....	16
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PL-LNPRT).....	20
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P).....	22
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	25
2.5. Perubahan Inventori (PI) .....	30
2.6. Ekspor - Impor.....	34
<b>BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PDRB PENGELUARAN 2019-2023 .....</b>	<b>38</b>
3.1. Perkembangan PDRB Pengeluaran.....	38
3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	45
3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	48
3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	49
3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	52
3.6. Perkembangan Perubahan Inventori .....	54
3.7. Perkembangan Net Ekspor.....	56
<b>BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2019-2023 .....</b>	<b>61</b>

4.1. PDRB (Nominal) .....	61
4.2. Perbandingan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB .....	62
4.3. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB VI LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB VII DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. PDRB atas dasar harga Berlaku Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Juta Rupiah) .....	39
Tabel 3.2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Juta Rupiah) .....	40
Tabel 3.3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Persen) .....	42
Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Persen).....	43
Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023 .....	44
Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	45
Tabel 3.7. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	49
Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	51
Tabel 3.9. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Trenggalek, 2019-2023...	52
Tabel 3.10. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	55
Tabel 3.11. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Trenggalek, 2019-2023.....	57
Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	62
Tabel 4.2. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	63
Tabel 4.3. <i>Incremental Capital Output Ratio</i> , Kabupaten Trenggalek 2019-2023.....	64

# DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar 1. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 .	41

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# DAFTAR LAMPIRAN

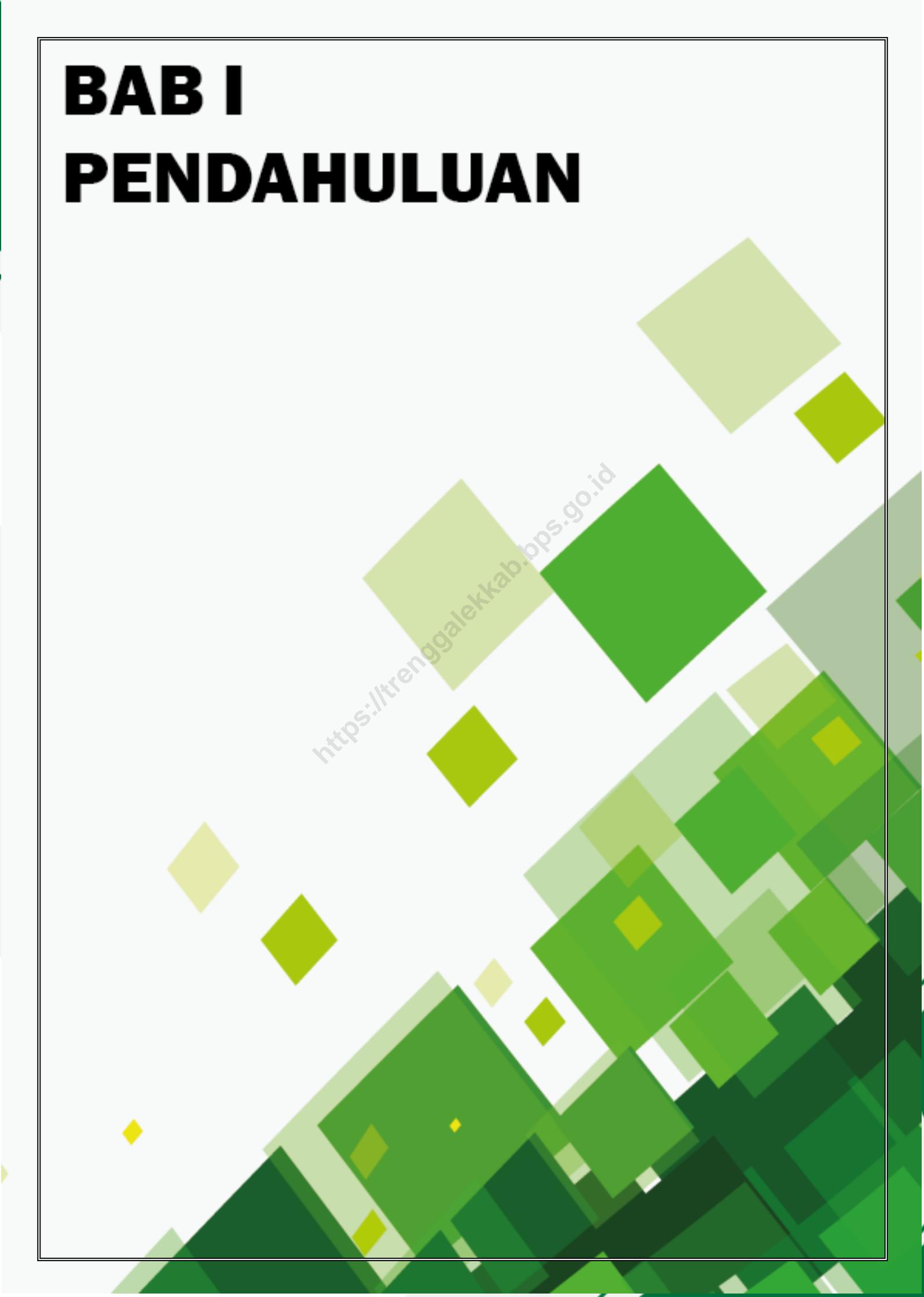
	Halaman
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023 (Juta Rupiah).....	71
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2019-2023 (Juta Rupiah).....	72
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023 .	73
Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023 .....	74
Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Kabupaten Trenggalek, 2019-2023 .....	75
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023 .....	76



# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

<https://treggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# PENDAHULUAN

## 1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB ADHB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB ADHB dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB ADHK digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu :

### A. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estat
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

## **B. Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

## **C. Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)
2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)
3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)
5. Perubahan Inventori (PI)

6. Ekspor Neto (ekspor dikurangi impor)

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep<sup>1</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda seperti yang disampaikan di atas dimaksudkan untuk:

- i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi;
- ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan
- iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (equivalent).

Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi makro utama suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output (Tabel I-O), Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan Neraca Arus Dana (NAD). Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis

---

<sup>1</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, Pembentukan Modal Tetap Bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>2</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara Konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

<sup>2</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
- Disebut sebagai pendekatan “riil”  
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga

implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## 1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB/PDRB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB/PDRB, maka perubahan tahun dasar PDB/PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB/PDRB.

### Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi,

cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

### **Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?**

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

### **Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?**

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);

---

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources / CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems / MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development / RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation / MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
  - e. Bank Sentral (*Central Bank / CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.

- f. Komputer software (*computer software and databases / CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi  
Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.
  - Valuasi  
Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.
  - Klasifikasi  
Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

**Gambar 1. Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010**

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

### 1.3. Kegunaan Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/regional. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/regional. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/regional.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran ADHK bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita ADHB menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita ADHK berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

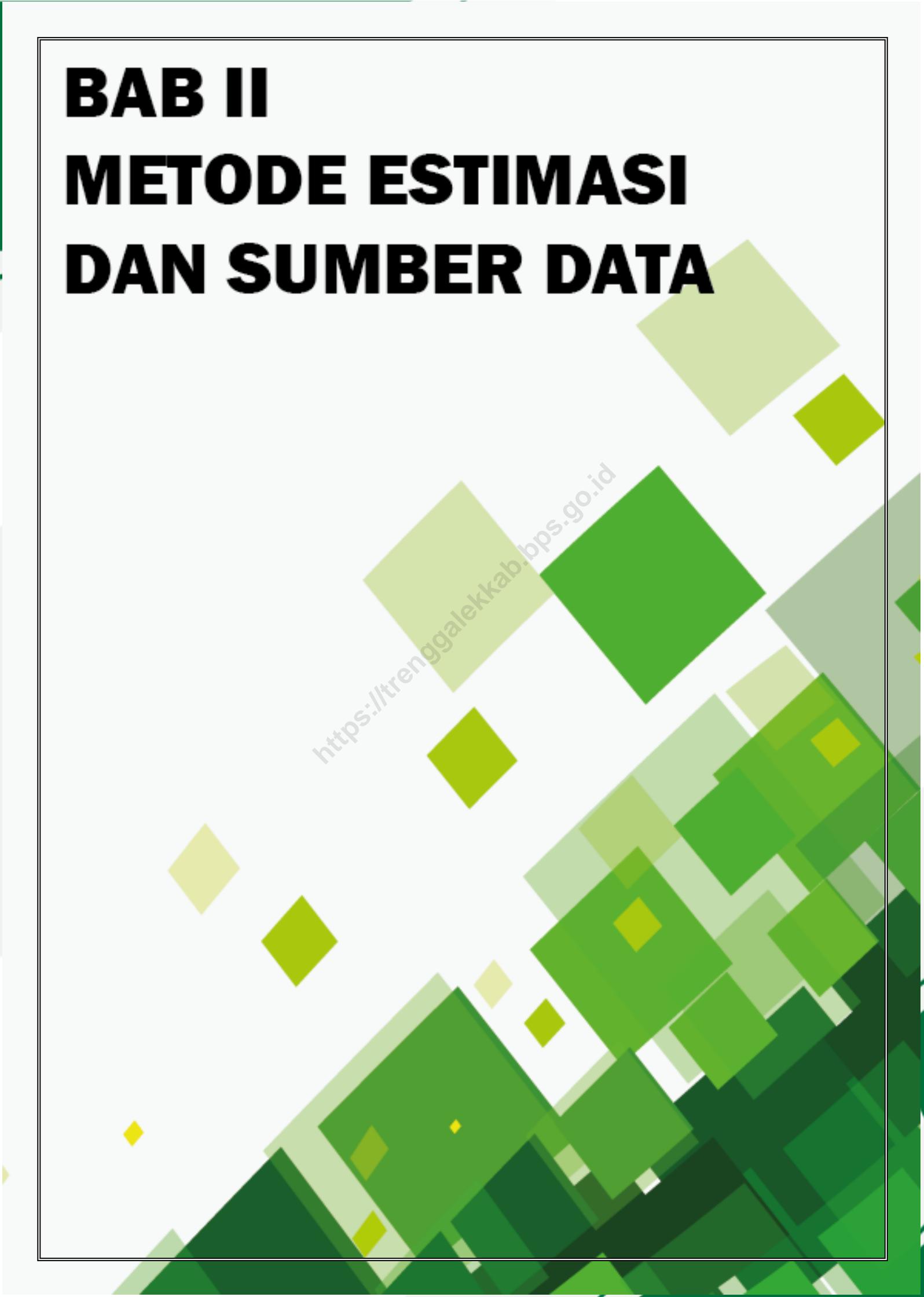
<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# **BAB II**

# **METODE ESTIMASI**

# **DAN SUMBER DATA**

<https://treggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

## 2.1. Pengeluaran Akhir Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)

### A. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### B. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### C. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*) yaitu:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin

<sup>5</sup>Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun, karena keterbatasan data maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- b. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- c. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.

- d. Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PK-RT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **D. Penghitungan PK-RT Tahunan**

##### **1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-RT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
- b. Urvei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulnan (SKKRT), BPS
- c. Sensus Penduduk 2010, BPS.
- d. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu.
- e. Indeks Harga Konsumen (IHK).

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PK-RT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung underestimate (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi) maka perlu dilakukan penyesuaian (adjustment). Dalam melakukan adjustment, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator suplai dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil adjustment maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PK-RT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PK-RT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-RT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-RT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah penghitungan PK-RT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PK-RT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x  $(30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x  $12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri.
3. Terhadap data poin ke 2 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu.
4. Diperoleh nilai PK-RT tahun berjalan yang telah di-adjust.

5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat).
6. PK-RT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## **2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Nonprofit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)**

### **A. Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan dibawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **B. Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### **C. Cakupan**

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasardiestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat,

seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

#### **D. Perhitungan PK-LNPRT Tahunan**

##### **1. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam menghitung PK-LNPRT Tahunan adalah

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SK-LNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### **2. Metode Penghitungan**

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);

5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

### **2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah**

#### **A. Pendahuluan**

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

#### **B. Konsep dan Definisi**

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan

barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh: aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh: aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### C. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P Kabupaten kabupaten/kota mencakup:

- a). PK-P desa/kelurahan yang ada di wilayah kabupaten/kota;
- b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan;
- c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### D. Penghitungan PKP Tahunan

#### 1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Tahunan kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS

- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

## 2. Metoda Perhitungan

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind} + \text{purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan Barang dan Jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in Kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

## 2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### A. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### B. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### C. Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

### D. Perhitungan PMTB Tahunan

#### 1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penghitungan PMTB Tahunan adalah

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit kode Harmonized System (HS), yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga.
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang.
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.

- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Direktorat Jenderal (Ditjen) Peternakan.

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan langsung adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan arus komoditas. Dalam hal ini penyediaan atau supply dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

PMTB atas dasar harga berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB atas dasar harga berlaku tersebut di *deflate* (dibagi) dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

#### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian diantaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (atas dasar harga berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara ekstrapolasi atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan

dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB atas dasar harga berlaku, nilai PMTB atas dasar harga konstan tersebut di “reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB atas dasar harga konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode Harmonized System 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas) diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk atas dasar harga konstan diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah

nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio Pengeluaran output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan pengangkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5. Perubahan Inventori (PI)

### A. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori atau persediaan berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah.

Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### B. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses

pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Nilai perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik) maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### C. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut :

1. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
2. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
3. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.
4. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).

5. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
6. Ternak untuk tujuan dipotong.
7. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
8. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### **D. Perhitungan Perubahan Inventori**

##### **1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*).
2. Laporan Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).
3. Data komoditas pertambangan Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian.
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
5. Data komoditas perkebunan.
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.
7. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) terpilih.
8. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Perum BULOG, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian (Ditjennak, Kementan).

##### **2. Metoda Perhitungan**

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi korporasi, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi komoditas.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data

yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### **Pendekatan Langsung**

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori atas dasar harga konstan, dengan cara *deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan meng-inflate perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori atas dasar harga konstan dihitung dengan:

- a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai.
- b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, untuk melengkapi estimasi industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6. Ekspor - Impor

### A. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhannya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan kesuatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### B. Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### C. Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah Kabupaten/Kota terdiri dari:

- a. Ekspor keluar provinsi/Kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/Kabupaten/kota

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

### D. Perhitungan Ekspor-Impor Tahunan

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor Kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

# **BAB III**

# **TINJAUAN PEREKONOMIAN**

# **KABUPATEN TRENGGALEK**

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN TRENGGALEK BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019-2023

Proses pembangunan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Trenggalek digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Kelebihan produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Kabupaten Trenggalek akan diekspor ke daerah lain di luar Kabupaten Trenggalek, sedangkan jika permintaan domestik tinggi sementara produksi domestik tidak mencukupi maka akan mendatangkan (impor) barang dan jasa dari daerah lain di luar Kabupaten Trenggalek. Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut:

## 3.1 Perkembangan PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015 PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan System of National Accounts (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut.

Selama kurun waktu 2019-2023, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Trenggalek berdasarkan PDRB ADHB dapat dilihat pada tabel 3.1. Sama halnya dengan PDRB ADHB, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 3.2). Nilai PDRB ADHB lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

PDRB ADHB Kabupaten Trenggalek tahun 2019 mencapai 18,55 triliun rupiah dan terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2023 mencapai 22,74 triliun rupiah. Peningkatan PDRB ADHB terjadi pada komponen pembentuknya mulai dari komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPR, konsumsi pemerintah, PMTB, perubahan inventori maupun ekspor impor.

Meskipun PDRB ADHB Kabupaten Trenggalek mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi lima tahun lalu, namun pada tahun 2020, nilai PDRB ADHB mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh daerah selama tahun 2020.

**Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Milyar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	13.285,97	13.147,52	13.517,41	14.600,14	16.505,81
2. Konsumsi LNPR	756,93	766,83	798,55	845,73	928,85
3. Konsumsi Pemerintah	2.122,61	1.928,48	1.972,95	1.871,43	1.958,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.704,38	3.514,37	3.640,45	3.857,73	4.264,64
5. Perubahan Inventori	19,04	7,79	8,47	9,23	9,56
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-1.335,75	-1.050,53	-739,59	-301,95	-927,09
<b>PDRB</b>	<b>18.553,19</b>	<b>18.314,46</b>	<b>19.198,25</b>	<b>20.882,31</b>	<b>22.740,05</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku (ADHB), PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara *volume* atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB ADHK dengan tahun dasar 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan *volume* permintaan atau konsumsi akhir.

**Tabel 3.2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019 - 2023 (Milyar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021*	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	9.171,68	8.964,94	9.133,81	9.538,31	9.974,06
2. Konsumsi LNPR	456,16	457,19	467,64	488,08	537,30
3. Konsumsi Pemerintah	1.195,58	1.136,67	1.136,76	1.137,52	1.162,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.552,74	2.408,15	2.438,40	2.471,41	2.602,72
5. Perubahan Inventori	10,31	4,14	4,42	4,66	4,60
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-607,03	-468,70	-222,01	-94,57	-68,83
<b>PDRB</b>	<b>12.779,45</b>	<b>12.502,39</b>	<b>12.959,02</b>	<b>13.545,41</b>	<b>14.212,06</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

PDRB ADHK dengan tahun dasar 2010 Kabupaten Trenggalek selama kurun waktu 2019-2023 juga mengalami peningkatan (tabel 3.2). Tahun 2019, PDRB ADHK Kabupaten Trenggalek mencapai 12,78 triliun rupiah. Angka tersebut terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2023 mencapai 14,21 triliun rupiah. Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kabupaten Trenggalek periode 2019 - 2023 dapat tetap tumbuh di atas 4 persen, kecuali pada tahun 2020. Kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar 2,17 persen disebabkan

oleh terhambatnya kinerja ekonomi akibat wabah Covid-19 yang menerpa berbagai wilayah. Kemudian, tahun 2021 hingga 2023 merangkak naik terus. Ini menunjukkan pulihnya kondisi ekonomi Kabupaten Trenggalek pada tahun tersebut.

**Gambar 1**

**Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**



Nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan. Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori, dan Net Ekspor atau Ekspor dikurangi Impor.

**Tabel 3.3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	71.61	71.79	70.41	69.92	72.58
2. Konsumsi LNPRT	4.08	4.19	4.16	4.05	4.08
3. Konsumsi Pemerintah	11.44	10.53	10.28	8.96	8.61
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	19.97	19.19	18.96	18.47	18.75
5. Perubahan Inventori	0.10	0.04	0.04	0.04	0.04
6. Net Ekspor	-7.20	-5.74	-3.85	-1.45	-4.08
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2019-2023, PDRB Kabupaten Trenggalek sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (pada 5 tahun terakhir selalu berada di atas 69 persen). Pengeluaran untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 18 s.d 19 persen. Untuk konsumsi akhir pemerintah sendiri berada di angka 8 s.d 11 persen. Meskipun peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar jauh dibawah konsumsi akhir rumah tangga dan PMTB, tetapi masih berada diatas LNPRT yang hanya berada di kisaran 4 persen. Pada perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan impor yang cenderung lebih tinggi dari ekspor. Kecenderungan pada periode itu menunjukkan posisi “ defisit” atau merugi, dimana nilai ekspor yang lebih rendah dari nilai impor.

**Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019-2023 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.78	-2.25	1,88	4.43	4.57
2. Konsumsi LNPRT	2.34	0.23	2,28	4.37	10.08
3. Konsumsi Pemerintah	4.56	-4.93	0,01	0.07	2.17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.88	-5.66	1,26	1.35	5.31
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>5.08</b>	<b>-2.17</b>	<b>3,65</b>	<b>4.52</b>	<b>4.92</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek dari tahun 2019 s.d 2023 terjadi kontraksi pada tahun 2020, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 5,08 persen (2019); -2,17 persen (2020) dan 3,65 persen (2021), 4,52 persen (2022) dan 4,92 persen (2023). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,08 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yang mencapai -2,17 persen. Kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 disebabkan oleh terhambatnya kinerja ekonomi akibat pukulan wabah Covid-19 yang menerpa wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek berangsur bangkit mendekati angka 5 persen.

Dari tabel 3.4 juga terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) meskipun memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian Trenggalek, namun tumbuh kurang dari 5 persen mulai tahun 2019 hingga 2023, bahkan mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar 2,25 persen. Pada 2023 kembali bangkit sebesar 4,57 persen.

**Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2019 - 2023**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	144,86	146,65	147,99	153,07	165,49
2. Konsumsi LNPRT	165,93	167,73	170,76	173,28	172,87
3. Konsumsi Pemerintah	177,54	169,66	173,56	164,52	168,50
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	145,11	145,94	149,30	156,09	163,85
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>145,18</b>	<b>146,49</b>	<b>148,15</b>	<b>154,17</b>	<b>160,01</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Indeks implisit PDRB Pengeluaran menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Indeks Implisit Trenggalek tahun 2019 sebesar 145,18 meningkat menjadi 160,01 pada tahun 2023. Dari tabel 3.5 di atas terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019 - 2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen

### 3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik

dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Trenggalek untuk periode 2019 – 2023.

### 3.2.1 Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Trenggalek ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 12 (dua belas) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok Makanan dan minuman tidak beralkohol; Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik; Pakaian dan alat kaki; Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin; Kesehatan; Angkutan; Komunikasi; Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; Pendidikan; Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel serta kelompok barang dan jasa lainnya.

**Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2019 – 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rupiah)	13.285,97	13.147,52	13.517,41	14.600,14	16.505,81
b. ADHK 2010 (Miliar Rupiah)	9.171,68	8.964,94	9.133,81	9.538,31	9.974,06
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	71,61	71,79	70,41	69,92	72,58

Rata-rata konsumsi per-Rumah tangga/tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB	66.566,32	60.858,57	62.214,80	66.835,16	75.129,53
b. ADHK 2010	45.952,61	41.497,81	42.038,99	43.663,59	45.398,94
Rata-rata konsumsi per-Kapita/tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB	19.073,01	17.982,59	18.419,18	19.792,94	22.296,72
b. ADHK 2010	13.166,64	12.261,84	12.445,97	12.930,78	13.457,05
Pertumbuhan (persen) <sup>2</sup>					
a. Total Konsumsi RT	4,78	-2,25	1,88	4,43	4,57
b. Per Kapita	4,51	-6,87	1,50	3,90	4,07
c. Rumah Tangga	4,52	-9,69	1,30	3,86	3,97
Jumlah Rumah Tangga (unit)	199.590	216.034	217.270	218.450	219.698
Jumlah Penduduk (000 orang)	696,59	731,13	733,88	737,64	741,18

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Sumber Data :

2019 : Proyeksi Hasil SUPAS2015

2020 : Hasil Sensus Penduduk 2020 September

2021, 2022, 2023 : Proyeksi Hasil SP2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2019-2023 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun berikutnya 2020 hingga 2022 mengalami penurunan, dan pada tahun 2023 kembali meningkat. Titik terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu 69,92 persen titik tertinggi pada tahun 2023 yaitu 72,58 persen.

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari tahun 2019 – 2023, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2019, setiap orang di Kabupaten Trenggalek menghabiskan dana sekitar 19,07 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 17,98 juta rupiah (2020); 18,42 juta rupiah (2021); 19,79 juta rupiah (2022); dan 22,30 juta rupiah (2023).

Kembalinya aktifitas ekonomi setelah pandemi Covid-19 telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK selama periode 2019 hingga 2023 selalu tumbuh positif, namun mengalami kontraksi pada tahun 2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,52 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -9,69 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,51 persen dan terendah tahun 2020 sebesar -6,87 persen.

Pandemi Covid-19 yang terjadi selama tahun 2020 berdampak pada terkontraksinya konsumsi rumah tangga pada tahun tersebut. Selama pandemi terjadi, masyarakat cenderung untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer dan menunda konsumsi kebutuhan sekunder ataupun tersier. Pengurangan konsumsi ini juga didorong oleh adanya indikasi penurunan pendapatan masyarakat sebagai akibat terhambatnya kinerja ekonomi serta ruang gerak masyarakat selama pandemi.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita selama tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan baik berdasarkan ADHB maupun ADHK 2010, kemudian tiga tahun berikutnya menunjukkan kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa, pada periode tahun 2021-2023, rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Trenggalek menunjukkan kembali normal setelah pandemi Covid-19. Rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap

penduduk meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga.

Secara umum setiap rumah tangga di Kabupaten Trenggalek menghabiskan dana sekitar 22,27 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan sebagainya). Dari tahun 2019, Pengeluaran ini terus meningkat dari 19,07 Juta rupiah (2019); 17,98 Juta rupiah (2020); dan 18,42 juta rupiah (2021) kemudian naik menjadi 19,79 Juta rupiah (2022). Apabila ditinjau berdasarkan harga konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh pada kisaran 1 sampai 5 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 4,52 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -9,69 persen. Adanya Pandemi Covid-19 mengakibatkan pertumbuhan rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pada tahun 2020 mengalami penurunan.

### 3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan peranan LNPRT dalam perekonomian yang dilihat dari proporsinya terhadap PDRB.

**Tabel 3.7. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	756,93	766,83	798,55	845,73	928,85
b. ADHK (Miliar Rp)	456,16	457,19	467,64	488,08	537,30
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	4,08	4,19	4,16	4,05	4,08

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Selama periode tahun 2019-2023 konsumsi LNPRT baik secara ADHB maupun ADHK 2010 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019 konsumsi LNPRT ADHB sebesar 756,93 miliar rupiah meningkat menjadi 766,83 miliar rupiah (2020); 798,55 miliar rupiah (2021); 845,73 miliar rupiah (2022); dan 928,85 miliar rupiah (2023). Demikian juga dengan konsumsi LNPRT secara ADHK yaitu sebesar 456,16 miliar rupiah pada tahun 2019 dan mencapai 537,30 miliar rupiah pada tahun 2023.

Jika dilihat lebih lanjut proporsi konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) relatif stabil selama periode 2019-2023 dan merupakan komponen yang paling kecil kontribusinya dalam penggunaan produk domestik regional bruto yaitu pada kisaran 4 persen. Selanjutnya, kontribusi LNPRT terhadap PDRB tahun 2020 dan 2022 mengalami penurunan, dari 4,19 persen (2020) menjadi 4,16 persen (2021) dan 4,05 tahun 2022, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 4,08 persen. Sudah dicabutnya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) meningkatkan aktivitas Kegiatan berbagai lembaga keagamaan yang turut berpengaruh pada tingkat konsumsi LNPRT pada tahun tersebut.

### 3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Dalam perekonomian suatu wilayah, pemerintah memegang peranan yang penting. Untuk menjalankan roda perekonomian, unit pemerintah dapat berperan dalam aktivitas konsumsi barang dan jasa, aktivitas produksi barang dan jasa serta investasi, dan juga berperan sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan baik di bidang fiskal maupun moneter.

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah:

- a) Scarcity, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah.
- b) Excludable consumption, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga).
- c) Rivalrous competition, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa.

Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/ universitas negeri.

Adapun barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Non rivalry, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut.
- b) Non excludable, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut.

Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara umum pengeluaran konsumsi akhir pemerintah fluktuatif baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 2.122,61 miliar rupiah, kemudian menurun pada tahun 2020 nilainya mencapai 1.928,48 miliar rupiah hingga tahun 2023 mulai stabil pada angka 1.958,29 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke 2023, sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

**Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Trenggalek 2019-2023**

Uraian (1)	2019 (2)	2020 (3)	2021 (4)	2022* (5)	2023** (6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rupiah)	2.122,61	1.928,48	1.972,95	1.871,43	1.958,29
b. ADHK 2010 (Miliar Rupiah)	1.195,58	1.136,67	1.136,76	1.137,52	1.162,22
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	11,44	10,53	10,28	8,96	8,61
Rata-rata konsumsi per-Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	9.073,01	17.982,59	18.419,18	19.792,94	22.269,72
b. ADHK 2010	13.166,64	12.261,84	12.445,97	12.930,78	13.457,05
Pertumbuhan (persen)					
a. Pemerintah	4,56	-4,93	0,01	0,07	2,17
b. Perkapita	4,51	(6,87)	1,50	3,90	4,07
Jumlah Penduduk (000 orang)	696,585	731,125	733,877	737,644	741,177

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

2018-2019 data penduduk hasil SUPAS 2015

2020 data penduduk hasil SP2020 September

2021-2023 data penduduk hasil SP2020

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami penurunan dari 11,44 persen (tahun 2019) hingga mencapai 8,61 persen (tahun 2023) yang merupakan proporsi terendah. Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga konstan 2010 juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan masing-masing senilai 13,16 juta rupiah pada tahun 2019 dan terus turun hingga mencapai 12,93 juta rupiah tahun 2022 kemudian naik kembali ke angka 13,46 juta rupiah pada tahun 2023. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan total konsumsi pemerintah 4,56 persen.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat

merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan adanya fluktuasi, hal ini diikuti pula oleh adanya fluktuasi pada pertumbuhan konsumsi pemerintah.

### 3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>6</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Dalam kurun waktu lima tahun, nilai PMTB Kabupaten Trenggalek mengalami fluktuasi. Jika dinilai ADHB, PMTB Kabupaten Trenggalek naik dari 3.704,38 miliar rupiah (2019) menjadi 4,264,64 miliar rupiah (2023) dan jika dinilai ADHK 2010, PMTB naik dari 2.552,74 miliar rupiah (2019) menjadi 2.602,72 miliar (2023).

**Tabel 3.9. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	3.704,38	3.514,37	3.640,45	3.857,73	4.264,64
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	2.552,74	2.408,15	2.438,40	2.471,41	2.602,72
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	19,97	19,19	18,96	18,47	18,75
Struktur PMTB <sup>7</sup>					
a. Bangunan (Miliar Rp)	3.241,00	3.068,62	3.185,59	3.371,74	3.729,25

<sup>6</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

(%)	87,49	87,32	87,51	87,40	87,45
b. Non Bangunan (Miliar Rp)	463,38	445,75	454,87	485,99	535,38
(%)	12,51	12,68	12,49	12,60	12,55
<hr/>					
Pertumbuhan <sup>8</sup> (%)					
a. Bangunan	4,83	(5,76)	1,40	1,03	5,19
b. Non Bangunan	5,23	(5,04)	0,37	3,39	6,06
Total PMTB	4,88	(5,66)	4,91	1,35	5,31

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Kontribusi PMTB terhadap perekonomian Kabupaten Trenggalek cukup besar. Sumbangan komponen ini berkisar antara diatas 18-20 persen dari total PDRB. Ditinjau menurut jenisnya, PMTB dibedakan menjadi 2 jenis aset, yakni bangunan dan non bangunan. Struktur PMTB Kabupaten Trenggalek sepanjang tahun 2019 hingga 2019 didominasi oleh PMTB bangunan. Proporsi PMTB bangunan terhadap total PMTB berkisar antara 87 persen setiap tahunnya.

Kinerja PMTB bangunan tahun 2019 cukup baik dengan pertumbuhan riil sebesar 4,83 persen. Pandemi Covid-19 yang melanda Kabupaten Trenggalek selama tahun 2020 turut menghambat proses pembangunan beberapa proyek infrastruktur, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Terhambatnya proses konstruksi ini berdampak pada terbatasnya penciptaan aset fisik pada tahun tersebut. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan riil PMTB bangunan mengalami kontraksi mencapai -5,76 persen. Sementara itu, kinerja PMTB Bangunan mulai menunjukkan perbaikan pada tahun 2021 yang ditunjukkan dengan mulai meningkatnya pertumbuhan PMTB Bangunan sebesar 1,40 persen pada tahun tersebut. Hal ini seiring dengan mulai membaiknya perekonomian walaupun pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir. Seiring dengan membaiknya kegiatan ekonomi, pertumbuhan PMTB sudah tumbuh positif dan lebih tinggi dari sebelum Pandemi Covid-19 yakni sebesar 5,19 persen di tahun 2023.

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRBatas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Dalam lima tahun terakhir, PMTB non bangunan memberikan kontribusi sekitar 12 persen terhadap ekonomi Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya. Dalam periode tersebut, pertumbuhan riil PMTB non bangunan setiap tahunnya hampir selalu lebih cepat dibandingkan PMTB bangunan. Pada tahun 2019, pertumbuhan PMTB non bangunan juga mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan tertinggi tercipta pada tahun 2023 sebesar 6,06 persen. Kemudian pada tahun 2020, PMTB non bangunan mengalami kontraksi sebesar -5,04 persen. Selama tahun 2020, banyak wilayah membatasi interaksi dengan wilayah luar untuk mencegah penularan virus semakin massif. Terbatasnya interaksi ini turut menghambat pemenuhan barang-barang modal dalam wilayah Kabupaten Trenggalek. Sementara itu, kondisi PMTB non-bangunan tahun 2021 tumbuh sebesar 0,37 persen, dan terus meningkat seraca berturut-turut sebesar 3,39 tahun 2022 dan 6,06 persen pada tahun 2023.

### 3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Barang persediaan bisa berupa barang jadi, barang setengah jadi, bahan baku, maupun bahan penolong.

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 3.9. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Trenggalek, 2019 – 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori					
a. ADHB (Miliar Rupiah)	19,04	7,79	8,47	9,23	9,56
b. ADHK 2010 (Miliar Rupiah)	10,31	4,14	4,42	4,66	4,60
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	0,10	0,04	0,04	0,04	0,04

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2019 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 19,04 miliar rupiah yang merupakan nilai tertinggi selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020 s/d 2023 mengalami fluktuasi hingga mencapai 9,56 miliar rupiah. Pada tahun 2020 nilai jatuh diangka 7,79 miliar rupiah. Hal tersebut sejalan dengan perubahan inventori atas dasar harga konstan, yang berkontraksi pada tahun 2020. Penurunan ini didorong oleh pelemahan kegiatan ekonomi Kabupaten Trenggalek selama masa pandemi Covid-19. Terhambatnya pasokan barang, baik dari luar negeri dan luar kabupaten/kota maupun propinsi berdampak pada penurunan nilai perubahan inventori. Selain itu, pemenuhan barang untuk konsumsi domestik dalam dan luar kabupaten juga turut berpengaruh terhadap kondisi perubahan inventori Kabupaten Trenggalek sepanjang tahun 2020. Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Trenggalek mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, proporsi perubahan inventori adalah 0,10 persen dan mengalami penurunan di tahun 2020 dan cenderung tetap sampai dengan 2023 sebesar 0,04 persen.

### 3.7 Komponen Net Ekspor

Komponen net ekspor mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor dan impor antar daerah. Komponen ini dapat menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap daerah lainnya. Komponen net ekspor bisa bertanda positif maupun negatif. Jika bertanda positif, maka nilai ekspor antar daerah lebih besar jika dibandingkan dengan impor antar daerahnya, atau sebaliknya. Bertanda negatif jika impor antar daerah lebih besar dari ekspor antar daerahnya. Berikut penjelasan berkaitan dengan ekspor dan impor suatu daerah.

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor luar negeri menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Trenggalek, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Trenggalek sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Trenggalek di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun

bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah Kabupaten Trenggalek lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

**Tabel 3.10. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**

Uraian (1)	2019 (2)	2020 (3)	2021 (4)	2022* (5)	2023** (6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rupiah)	-1.335,75	-1.050,53	-739,59	-301,95	-927,09
b. ADHK 2010 (Miliar Rupiah)	-607,03	-469,70	-222,011	-94,57	-68,83
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	-7,20	-5,74	-3,85	-1,45	-4,08

Keterangan:

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2019 - 2023 nilai net ekspor barang dan jasa menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Pada tahun 2019 nilai net ekspor barang dan jasa sebesar -1,34 trilyun kemudian meningkat menjadi sebesar -1,05 trilyun rupiah pada tahun 2020, -0,74 trilyun rupiah tahun 2021, dan -0,30 trilyun rupiah tahun 2022. Dan kembali mengalami penurunan di angka -0,93 trilyun rupiah pada tahun 2023. Adanya tanda minus dalam net ekspor berarti Trenggalek sangat bergantung pada barang dan jasa dari luar Trenggalek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Trenggalek.

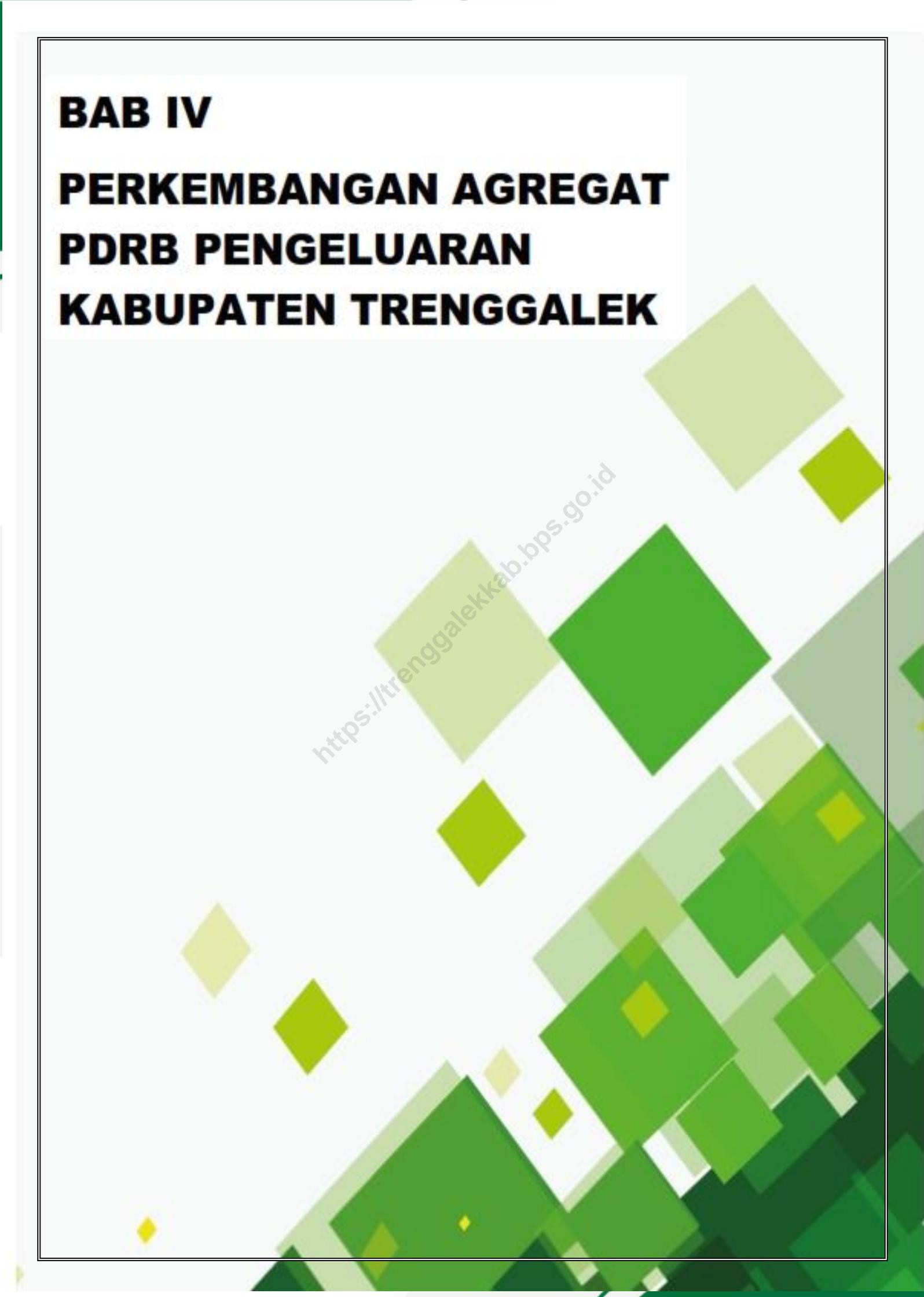


<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# **BAB IV**

# **PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN TRENGGALEK**

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita

Tabel 4.1 menunjukkan peningkatan PDRB per kapita Kabupaten dari tahun ke tahun yang seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Trenggalek rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

**Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB					
a. ADHB (Miliar Rp)	18.553,19	18.314,46	19.198,25	20.882,31	22.740,05
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	12.779,45	12.502,39	12.959,02	13.545,41	14.212,06
PDRB Perkapita Ribu Rp					
a. ADHB	26.634,50	25.049,70	26.160,03	28.309,47	30.681,00
b. ADHK 2010	18.345,87	17.100,20	17.658,30	18.363,07	19.174,99
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	4,51	(6,87)	1,50	3,90	4,07
Jumlah penduduk (000 orang)	696,585	731,125	733,877	737,644	741,177

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2019 pertumbuhan per kapita secara “riil” bernilai 4,51 persen. Kemudian pada tahun 2020, pertumbuhan PDRB per kapita mengalami kontraksi akibat Pandemi Covid-19 menjadi -6,87 persen. Kemudian tahun 2021, perekonomian mulai membaik sampai dengan tahun 2023 yaitu mencapai 4,07 persen.

#### 4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 4.2. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek, 2019 - 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir ADHB (Miliar Rp)	16.165,52	15.842,83	16.288,91	17.317,30	19.392,95
a. Rumah tangga	13.285,97	13.147,52	13.517,41	14.600,14	16.505,81
c. LNPRT	756,93	766,83	798,55	845,73	928,85
d. Pemerintah	2.122,61	1.928,48	1.972,95	1.871,43	1.958,29
PDRB ADHB (Miliar Rp)	18.553,19	18.314,46	19.198,25	20.882,31	22.740,05
Proporsi (%)	87,13	86,50	84,85	82,93	85,28
Proporsi Konsumsi Akhir ADHB (Persen)	100	100	100	100	100
a. Rumah tangga	82,19	82,99	82,99	84,31	85,11
b. LNPRT	4,68	4,84	4,90	4,88	4,79
c. Pemerintah	13,13	12,17	12,11	10,81	10,10

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Kontribusi total konsumsi akhir dalam perekonomian Trenggalek tahun 2019 sebesar 16,17 miliar rupiah atau sebesar 87,13 persen. Angka ini terus berfluktuasi hingga mencapai 85,28 persen tahun 2023. Komponen pengeluaran rumah tangga memegang peranan paling besar dalam konsumsi akhir tersebut dengan kontribusi lebih dari 82 persen selama periode 2019 - 2023 dari seluruh total konsumsi akhir.

#### 4.3 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses

produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 4.3. Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Trenggalek, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010 (miliar Rp)	12.779,45	12.502,39	12.959,02	13.545,41	14.212,06
Perubahan (miliar Rp)	617,60	(277,07)	456,63	586,39	666,66
PMTB ADHK 2010 (miliar Rp)	2.552,74	2.408,15	2.438,40	2.471,41	2.602,72
<b>ICOR</b>	4,13	(8,69)	5,34	4,21	3,90

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa besaran ICOR Kabupaten Trenggalek dalam kurun waktu 2019 - 2023 berfluktuasi. Namun, pada tahun 2020, nilai ICOR terjun bebas karena melemahnya perekonomian. Pada tahun 2023, diperlukan 3,90 unit investasi untuk menciptakan satu unit output di Kabupaten Trenggalek.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

<https://treggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

## PENUTUP

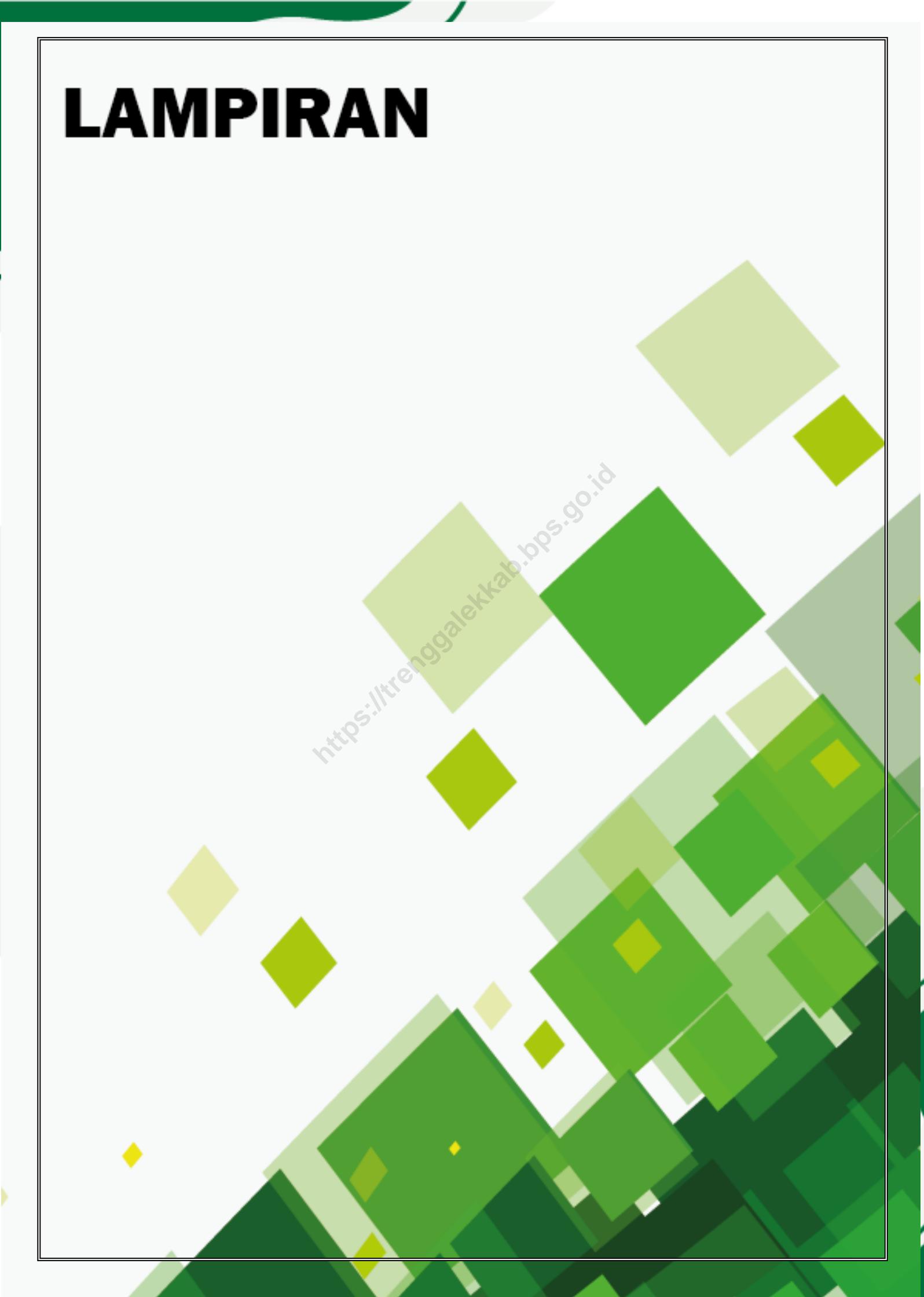
1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019-2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Trenggalek pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019-2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi luar daerah.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

# LAMPIRAN

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019 – 2023 (Juta Rupiah)**

	2019	2020	2021	2022*	2023**
Uraian	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	13.285.972,42	13.147.519,59	13.517.409,67	14.600.141,00	16.505.807,73
2 <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	756.933,18	766.834,80	798.554,02	845.728,17	928.847,74
3 <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	2.122.614,79	1.928.475,85	1.972.946,86	1.871.428,57	1.958.290,82
4 <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	3.704.379,28	3.514.368,90	3.640.454,82	3.857.733,79	4.264.635,44
5 <b>Perubahan Inventori</b>	19.044,14	7.788,69	8.469,34	9.229,99	9.557,24
6 <b>Net Ekspor</b>	-1.335.752,13	-1.050.526,57	-739.588,15	-301.949,63	-927.088,41
<b>PDRB</b>	<b>18.553.191,68</b>	<b>18.314.461,26</b>	<b>19.198.246,56</b>	<b>20.882.311,90</b>	<b>22.740.050,56</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019 - 2023 (Juta Rupiah)**

	2019	2020	2021	2022*	2023**
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	9.171.682,30	8.964.938,65	9.133.812,14	9.538.311,41	9.974.055,68
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	456.163,46	457.191,42	467.636,63	488.081,85	537.300,72
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.195.583,60	1.136.665,97	1.136.763,41	1.137.517,47	1.162.217,73
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.552.738,41	2.408.146,72	2.438.398,15	2.471.405,76	2.602.717,63
5 Perubahan Inventori	10.313,23	4.140,62	4.419,62	4.658,62	4.603,31
6 Net Ekspor	-607.026,04	-468.698,33	-222.011,45	-94.567,57	-68.832,05
<b>PDRB</b>	<b>12.779.454,95</b>	<b>12.502.385,05</b>	<b>12.959.018,50</b>	<b>13.545.407,55</b>	<b>14.212.063,03</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	71,61	71,79	70,41	69,92	72,58
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,08	4,19	4,16	4,05	4,08
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,44	10,53	10,28	8,96	8,61
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,97	19,19	18,96	18,47	18,75
5 Perubahan Inventori	0,10	0,04	0,04	0,04	0,04
6 Net Ekspor	-7,20	-5,74	-3,85	-1,45	-4,08
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023**

	2019	2020	2021	2022*	2023**
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,78	-2,25	1,88	4,43	4,57
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,34	0,23	2,28	4,37	10,08
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,56	-4,93	0,01	0,07	2,17
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,88	-5,66	1,26	1,35	5,31
5 Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6 Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>5,08</b>	<b>-2,17</b>	<b>3,65</b>	<b>4,52</b>	<b>4,92</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB (2010=100) Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	144,86	146,65	147,99	153,07	165,49
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	165,93	167,73	170,76	173,28	172,87
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	177,54	169,66	173,56	164,52	168,50
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	145,11	145,94	149,30	156,09	163,85
5 Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6 Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>145,18</b>	<b>146,49</b>	<b>148,15</b>	<b>154,17</b>	<b>160,01</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB (2010=100) Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2019-2023**

	Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,01	1,24	0,91	3,43	8,11
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,83	1,08	1,81	1,47	-0,23
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,12	-4,44	2,30	-5,21	2,42
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,68	0,57	2,30	4,55	4,97
5	Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor	-	-	-	-	-
	<b>PDRB</b>	<b>1,74</b>	<b>0,90</b>	<b>1,13</b>	<b>4,06</b>	<b>3,79</b>

Keterangan :

\* : Angka Sementara

\*\* : Angka Sangat Sementara

# DAFTAR PUSTAKA

<https://treggalekkab.bps.go.id>

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
- Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
- Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
- Badan Pusat Statistik, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta
- Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
- Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
- Badan Pusat Statistik , *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Proyeksi Penduduk 2010-2035*, berbagai seri, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur , *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur*, berbagai seri, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Pengeluaran 2019-2023*, Surabaya.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



<https://trenggalekkab.bps.go.id>

**ST 2023**  
SENSUS PERTANIAN

**BerAKHLAK**  
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#** bangga  
melayani  
bangsa

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN TRENGGALEK**

Jl. Brigjen Soetran Trenggalek 66310

Telp. (0355) 791432

Homepage: <https://trenggalekkab.bps.go.id>

Mailbox: [bps3503@bps.go.id](mailto:bps3503@bps.go.id)